

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat. Hal ini dilaksanakan dengan berbagai program yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Dalam pencapaian tujuan tersebut optimalisasi sumber-sumber yang dimiliki bangsa Indonesia diupayakan agar dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan bersama. Sumber-sumber yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut diantaranya meliputi Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Ekonomi, Pengembangan Sumber Daya Sarana dan Prasarana. Adapun uraian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan modal dasar yang harus diperhitungkan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Hal ini berkaitan dengan kualifikasi aparatur yang akan ditempatkan dalam tugas dan fungsi dari lembaga pengelola kegiatan baik dipemerintahan maupun di masyarakat. Untuk itu pemerintah berkewajiban memperkuat pengetahuan dan keterampilan aparatnya maupun masyarakat agar mereka mampu melaksanakan program-programnya secara optimal.

Menurut data dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, angka pengangguran secara nasional mencapai 38,3 juta jiwa angkatan kerja. Sebanyak 30,2 juta jiwa diantaranya adalah pengangguran terbuka yang mencapai 78,85% (Republika, 21 Agustus 2003). Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tahun 2001 terdapat sekitar 289.099 orang Sarjana dan 251.134 orang lulusan Akademi/Diploma III yang menganggur. Lulusan SMU sebanyak 2.933.490 dan lulusan SLTP sebanyak 1.786.317. Sisanya adalah para penganggur lulusan SD 1.893.565 dan tidak lulus SD 851.426 (BPS, 2003). Hal ini diperkuat oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan angkatan kerja Indonesia didominasi oleh pendidikan di bawah SLTA. Tingkat pendidikan angkatan kerja yang berpendidikan di atas diploma hanya 4,21% dan sebanyak 95% adalah tamatan SD, SLTP dan SLTA (Deperindag, 2003).

Data lain yang berkaitan dengan rendahnya SDM Indonesia ini dikemukakan oleh UNDP yang menyebutkan bahwa mutu sumber daya manusia Indonesia dari 173 negara yang dikaji, Indonesia berada pada urutan ke 110 di bawah negara Vietnam yang menduduki urutan ke 109 (UNDP: 141). Penentuan indek pembangunan manusia ini meliputi harapan hidup, tingkat buta huruf masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat dan pendapatan per kapita. Dengan demikian dalam mengukur keberhasilan pembangunan sumber daya manusia ini aspek-aspek yang dijadikan dasar penilaiannya adalah keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan, pembangunan di bidang pendidikan dan pembangunan di bidang ekonomi.

Kondisi ini apabila dikaitkan dengan dibukanya perdagangan bebas tahun 2003 dan AFTA tahun 2010 maka akan menjadi hambatan bagi Indonesia apabila tidak ada upaya-upaya dari pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia Indonesia.

2. Sumber daya ekonomi

Pengembangan sumber daya ekonomi berfungsi untuk mendukung semua elemen melaksanakan programnya secara baik. Sehingga tujuan pembangunan nasional akan dapat dicapai secara maksimal. Hal ini bisa dilaksanakan apabila pembiayaan kegiatan-kegiatan itu diorientasikan kepada program-program pelayanan yang akan memperkuat masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya.

Sumber daya ekonomi secara luas bukan hanya dari pemerintah namun juga dari partisipasi masyarakat. Pembiayaan kegiatan yang berasal dari masyarakat ini akan tersedia secara swadana apabila program-program atau kegiatan-kegiatan lembaga atau badan tersebut benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan masyarakat. Dolfie (2000:12) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat memerlukan partisipasi masyarakat melalui perwujudan hak-hak ekonomi untuk mencapai perekonomian yang berkeadilan sosial.

Keberhasilan pembangunan ekonomi secara faktual akan menambah kemampuan negara untuk membiayai seluruh program yang telah direncanakan, sehingga angka kemiskinan di Indonesia dapat dikurangi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) meskipun kemiskinan pernah menurun tajam pada kurun waktu 1976-1996 yaitu dari 40,1% menjadi 11,3% dari keseluruhan

penduduk Indonesia, orang miskin meningkat kembali pada tahun 1997-1999 sebagai akibat krisis ekonomi yang menerpa Indonesia sejak tahun 1997. Penduduk miskin meningkat dari 22,5 juta jiwa di tahun 1996 menjadi 29,5 juta jiwa pada tahun 1997 atau sekitar 24,3% dari total Penduduk Indonesia (BPS, 2002). *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 1999 memperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 129,6 juta jiwa atau 66,3% dari keseluruhan penduduk Indonesia.

Berdasarkan data dari UNDP (2000:159), pendapatan per kapita Indonesia untuk tahun 2000 masih rendah dan sebanyak 27,1 % masyarakat hidup dibawah garis kemiskinan dengan pendapatan rata-rata dibawah \$1 per hari. Kondisi ini menempatkan Indonesia di urutan ke 33 dari 88 negara yang dikategorikan negara masih berkembang.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian tersebut dilakukan dengan cara mendorong sektor riil dengan memberikan kredit kepada usaha kecil dan menengah. Dengan demikian diharapkan roda perekonomian secara nasional dapat ditingkatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

3. Sumber daya sarana dan prasarana

Sumber daya sarana dan prasarana diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan dari program-program pembangunan yang telah dipersiapkan. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan sarana dan prasarana perlu melihat nilai ekonomis dan sosial, sehingga sarana yang dimiliki benar-benar digunakan untuk

kepentingan pencapaian tujuan pembangunan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Tujuan pembangunan nasional akan berhasil dengan baik apabila sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan memiliki kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing serta mampu memanfaatkan sistem sumber yang ada untuk kesejahteraan masyarakat. Namun demikian sejalan dengan dinamika masyarakat yang mencakup permasalahan ekonomi, politik dan sosial berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembangunan yang telah direncanakan.

Saat ini salah satu masalah sosial yang sangat mengganggu jalannya roda pembangunan adalah adanya penghancuran mental generasi muda melalui perdagangan bebas dan penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Aditif lainnya (NAPZA).

Berdasarkan data dari kantor wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat terungkap bahwa jumlah remaja korban narkotika di Indonesia sebanyak 2.942 orang. Dari jumlah tersebut 90 % adalah remaja berusia 13-15 tahun (data bulan Juni 1999). Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang terpadu dapat menyebabkan penurunan kualitas calon-calon pemimpin bangsa di masa depan.

Tabel 1.1. berikut dikemukakan pengalaman empiris dari pemerintah maupun Lembaga Sosial Masyarakat dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA.

Tabel 1.1.
Penanggulangan korban NAPZA yang dilakukan oleh berbagai elemen

Pemerintah (Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat)					
NO	Tahun	Pelaksana Program	Materi Belajar	Metode Pembelajaran yang digunakan	Lokasi kegiatan. Jumlah peserta dan waktu yang digunakan
1	1999	Unsur Pemerintah seperti: Unsur Kantor Wilayah Departemen Sosial Jawa Barat. Kepala Seksi RKSOS Cabang Dinas Kota Bandung. Kepala seksi Bantuan Sosial. Kepala seksi Pembinaan Sosial. Kepala Sub. Tata Usaha Cabang Dinas Sosial. Kepala Kantor Urusan Agama. Kepala Kepolisian Sektor. Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan dan Camat	<p>1. Bimbingan Sosial yang meliputi: kependudukan dan lingkungan hidup. pendidikan kemasyarakatan. pendidikan kesejahteraan keluarga. pengenalan kodra: sebagai mahluk sosial. pembinaan kesadaran dan tanggung jawab sosial. pembinaan kepercayaan pada diri sendiri.</p> <p>2. Bimbingan Mental yang meliputi: pembinaan kesadaran hukum. bimbingan keagamaan. bimbingan kesehatan mental. bimbingan kedisiplinan. bimbingan kepemimpinan.</p> <p>3. Bimbingan Fisik: olah raga dan kesehatan</p> <p>4. Praktek Keterampilan seperti: pembudidayaan jamur merang dan hidroponik. daur ulang kertas.</p>	Tanya jawab. ceramah. curah pendapat. praktek keterampilan	<p>Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. jumlah peserta sebanyak 40 orang utusan kelurahan. Dilaksanakan selama 4 bulan</p> <p>Hasilnya. Menambah pengetahuan remaja tentang bahaya NAPZA. terbentuknya kelompok kerja di bidang usaha ekonomis produktif.</p>
2	2000	Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Barat. Kantor Wilayah	1. Peranan keluarga dalam pencegahan kenakalan anak/remaja dan penyalahguna	Ceramah, diskusi kelompok	Kecamatan Sawangan dan Limo Kota Depok. 32 Peserta selama 3 hari.

		Departemen Kesehatan Propinsi Jawa Barat. Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat. Polisi Daerah Jawa Barat Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Cabang Dinas Kota Depok.	<ol style="list-style-type: none"> NAPZA ditinjau dari perspektif agama Kondisi perkembangan dan kecenderungan permasalahan kenakalan remaja dan penyalahgunaan NAPZA di Jawa Barat. Informasi tentang NAPZA ditinjau dari aspek medis dan psikologis 		Hasilnya: Terinformasinya program penanggulangan NAPZA
3	2001	Dinas Sosial Propinsi Jawa Barat. Kantor Pelayanan Sosial Kabupaten Sumedang. Kepolisi Resort. Kabupaten Sumedang. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang	<ol style="list-style-type: none"> Kenakalan Anak Remaja dan penyalahgunaan NAPZA dari perspektif kesejahteraan sosial Kondisi serta kecenderungan permasalahan kenakalan anak/remaja dan NAPZA di Kabupaten Sumedang 	Ceramah dan tanya jawab. diskusi kelompok dan seminar.	Kecamatan Tanjung Sari dan Kecamatan Jatunangor. 60 peserta selama 2 hari. Hasilnya terbentuknya kelompok kerja dan tersusun rencana kerja.

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2002.

Penanggulangan penyalahgunaan NAPZA yang dilaksanakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Inabah Suryalaya

Penanganan korban NAPZA di Pesantren Inabah Suryalaya pada dasarnya menggunakan pendekatan agama Islam. Proses penyembuhan korban NAPZA dilaksanakan secara intensif dengan shalat dan dzikir yang dipandu oleh kiai. Inti dari penyembuhannya adalah meningkatkan kesadaran klien melalui pendekatan diri dengan pencipta-Nya. Dengan demikian diharapkan klien dapat melepaskan diri dari ketergantungan terhadap NAPZA.



b. Yayasan Pandu Pertiwi Sejahtera

Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Pandu Pertiwi Sejahtera mencoba menanggulangi kenakalan remaja dan penyalahgunaan NAPZA melalui penguatan organisasi lokal melalui kolaborasinya dengan Karang Taruna (organisasi pemuda). Mekanisme yang ditempuh dalam melakukan kegiatan penanggulangan penyalahguna NAPZA berbasis masyarakat tersebut dapat digambarkan dalam tahapan berikut: Tahap persiapan, Tahap pelaksanaan, Tahap evaluasi dan Tahap terminasi

Penyalahgunaan NAPZA di masyarakat terjadi di berbagai kalangan dengan berbagai modus. Modus yang digunakan untuk memproduksi NAPZA dilakukan dengan cara-cara ilegal yaitu diselundupkan atau di produksi secara tersembunyi, sedangkan modus peredarannya dilakukan secara terorganisir sehingga sulit melakukan pelacakan terhadap sumber utamanya.

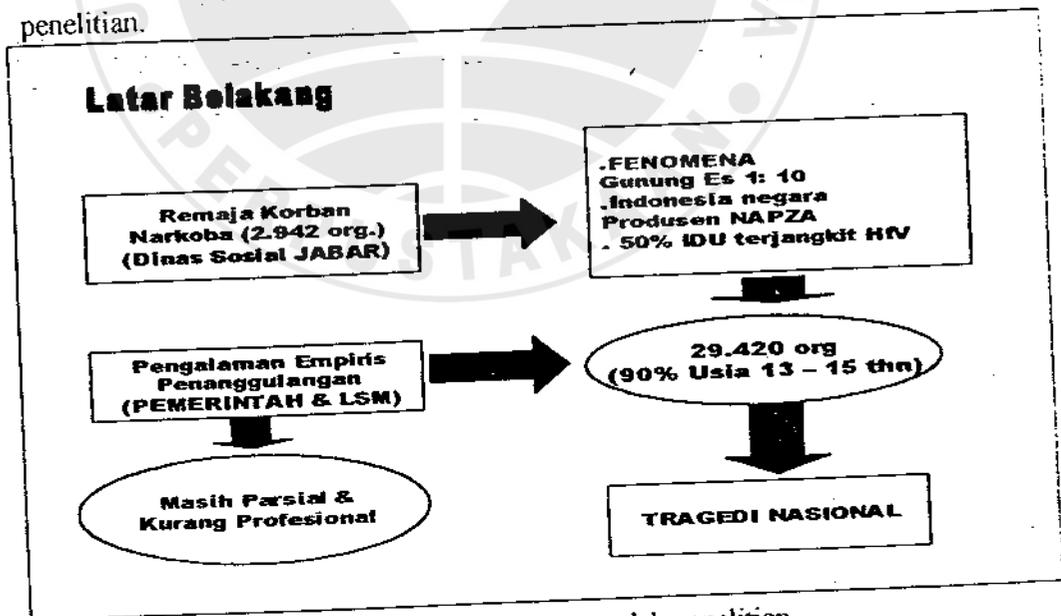
Kuatnya jaringan sindikasi peredaran NAPZA melibatkan berbagai kalangan bahkan aparat penegak hukum sudah mereka masuki, sehingga upaya pemberantasannya sering kali mengalami kesulitan karena adanya keterlibatan dari oknum penegak hukum.

Dari berbagai pengalaman penanggulangan yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, penanganannya masih terlihat secara sendiri-sendiri. Hal ini bisa dilihat dari mekanisme yang dilaksanakan maupun metode yang digunakan masih kental dengan pendekatan birokratik terutama pada penanganan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Sementara itu penanggulangan yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat juga masih terdapat peluang untuk

dikembangkan secara komprehensif melalui keterlibatan warga dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.

Dalam kondisi seperti ini diyakini bahwa model pembelajaran yang ada masih belum memberikan peluang bagi terjadinya proses pembelajaran kepada warga masyarakat untuk secara bersama-sama merumuskan alternatif pemecahan masalah penyalahgunaan NAPZA secara kolektif di masyarakat. Atas dasar hal tersebut peneliti tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada di masyarakat khususnya model pembelajaran dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.

Alasan yang mendasari peneliti untuk merumuskan model alternatif pencegahan penyalahgunaan NAPZA karena peneliti melihat adanya potensi pembelajaran di masyarakat yang dapat dikembangkan ke dalam suatu kegiatan belajar secara terpadu dan melibatkan warga masyarakat sebagai sumber belajarnya. Gambar 1.1. berikut menggambarkan latar belakang masalah penelitian.



Gambar 1.1. : Latar belakang masalah penelitian



B. Identifikasi Masalah

Proses pembelajaran kolaboratif di masyarakat merupakan kegiatan interaksi edukatif yang dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan warga masyarakat tentang sesuatu hal yang baru namun juga ditujukan untuk memberikan kemampuan dalam menghadapi masalah maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keberhasilan pembelajaran kolaboratif di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

Kematangan warga belajar yang dipengaruhi oleh usia dan pendidikan yang dimiliki warga belajar.

Warga belajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif di masyarakat pada umumnya sangat bervariasi di lihat dari usia maupun jenjang pendidikan. Perbedaan usia yang terlalu jauh antara warga belajar yang satu dengan lainnya secara aktual akan berpengaruh terhadap ketajaman memahami hal-hal yang di bahas dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pengalaman yang berpengaruh terhadap perbedaan cara mempersepsi informasi maupun fakta yang mereka terima.

Perbedaan jenjang pendidikan yang sangat tajam antara warga belajar yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh terhadap ketidakmerataan kemampuan warga belajar dalam menyerap dan mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena bagi warga belajar yang berpendidikan rendah akan mengalami kesulitan untuk memahami hal-hal yang sedang didiskusikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajarannya warga belajar yang memiliki keahlian

dan kemampuan yang lebih tinggi dimungkinkan menjadi sumber belajar bagi warga belajar lainnya, sehingga dapat mengurangi kesenjangan dalam memahami materi pembelajaran.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran masyarakat adalah adanya sarana pembelajaran. materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan fasilitator sebagai sumber belajar.

Kegiatan pembelajaran kolaboratif di masyarakat akan berhasil dengan baik apabila tersedia sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran ini baik yang meliputi tempat belajar maupun peralatan lainnya yang diperlukan selama proses belajar dilaksanakan. Keterbatasan sarana belajar akan menimbulkan ketidaknyamanan warga belajar untuk mengikuti pembelajaran secara optimal.

Materi pembelajaran yang disajikan dalam pembelajaran kolaboratif di masyarakat merupakan komponen penting yang dapat menunjang efektifitas pembelajaran kolaboratif. Hal ini dimungkinkan terjadi karena apabila materi pembelajarannya tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar maka proses interaksi edukatif tidak akan terjadi secara baik. Oleh karena itu sebelum melakukan pembelajaran kolaboratif para fasilitator terlebih dahulu mempelajari dahulu kebutuhan warga belajar akan materi yang ingin dipelajarinya. Materi pembelajaran berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan nyata warga belajar. Apabila kegiatan ini tidak dilaksanakan terlebih dahulu maka fasilitator akan mengalami kesulitan untuk menumbuhkan komitmen maupun tanggung jawab warga belajar terhadap keberhasilan pembelajarannya. Komitmen warga belajar

akan muncul apabila kegiatan pembelajaran kolaboratif dirasakan manfaatnya baik untuk peningkatan pengetahuan maupun dalam memberikan keterampilan praktis memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran kolaboratif adalah adanya fasilitator sebagai sumber belajar yang mampu memberikan pencerahan kepada warga belajarnya. Peranan fasilitator dalam pembelajaran kolaboratif ini bukan hanya memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang topik-topik yang dibahasnya, namun juga diharapkan mampu memotivasi warga belajar yang memiliki latarbelakang pengalaman, usia dan pendidikan yang beragam. Dengan demikian peran fasilitator adalah bukan hanya mengetahui bagaimana cara mengajarkan (*teaching*) sesuatu tetapi juga dituntut untuk terjadinya proses pembelajaran (*learning process*) warganya secara optimal.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan, minat, motivasi, tanggung jawab dan harapan warga belajar terhadap masalah yang ingin dipecahkannya maupun terhadap kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

Keterbatasan pengetahuan warga belajar dalam memahami permasalahan akan menyulitkan mereka melihat konstelasi gejala masalah yang mereka hadapi. Hal ini terjadi karena dalam memahami permasalahan bukan hanya melihat dari satu sisi akibat atau sebabnya saja tetapi juga harus dilihat keterkaitan antara satu gejala masalah dengan gejala masalah lainnya. Dengan demikian apabila warga

belajar memiliki pengetahuan terhadap perilaku gejala masalah tersebut akan dapat menentukan akar permasalahannya, sehingga mereka mampu merumuskan langkah-langkah pemecahannya dengan memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi apabila masalah tersebut ditangani.

Aspek minat yang terkait dalam pembelajaran kolaboratif juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Tinggi rendahnya minat warga belajar untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di duga memberikan kontribusi yang penting dalam pembelajaran kolaboratif di masyarakat. Aspek minat warga belajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif juga di pandang sebagai salah satu acuan untuk mendorong para fasilitator maupun sumber belajar lainnya memahami kemampuan warga belajar melakukan adaptasi dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Aspek lain dari keberhasilan pembelajaran kolaboratif adalah apabila ada peningkatan motivasi warga belajar untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi belajar yang tinggi akan memberikan peluang bagi pengembangan diri secara positif untuk terus menggali ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat bagi diri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Sebaliknya apabila warga belajar kurang memiliki motivasi untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuan belajar maka upaya pengembangan diri akan mengalami hambatan.

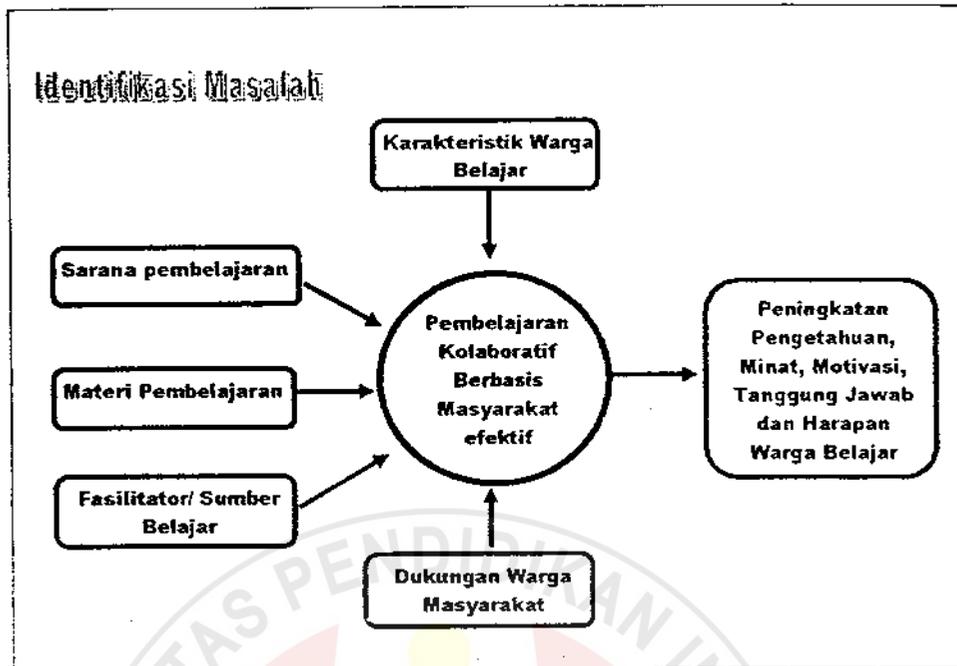
Aspek tanggung jawab warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran kolaboratif merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan kepada warga belajar agar pengetahuan dan kemampuannya

digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan maupun memecahkan masalah yang dihadapi diri dan masyarakatnya. Rendahnya tanggung jawab warga belajar merupakan salah satu indikator kegagalan pembelajaran kolaboratif di masyarakat.

Aspek harapan warga belajar yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif merupakan aspek yang perlu diperhitungkan dalam melihat efektivitas pembelajaran kolaboratif di masyarakat. Harapan yang muncul sebagai akibat keterlibatannya dalam proses pembelajaran kolaboratif merupakan pendorong yang kuat bagi warga belajar dalam mencapai tujuan pembelajarannya maupun dalam melaksanakan upaya-upaya yang dirancang untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran bersama di masyarakat baik masalah-masalah sosial yang bersifat konvensional seperti kemiskinan, ketunaan dan keterlantaran, maupun masalah-masalah sosial yang bersifat kontemporer seperti anak jalanan, HIV/AIDS dan masalah penyalahgunaan NAPZA yang pada penelitian ini dijadikan salah satu masalah yang dikaji dalam model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat.

Gambar 1.2. berikut menjelaskan identifikasi masalah pada pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat.



Gambar 1.2. Identifikasi masalah pada pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat

C. Pembatasan Masalah

Pencegahan penyalahgunaan NAPZA memerlukan upaya yang dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan mengikutsertakan berbagai elemen masyarakat. Hal ini penting dilakukan karena kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah bersama yang membutuhkan komitmen semua pihak untuk mengatasinya.

Kegiatan bersama yang di rintis dan dikembangkan dalam masyarakat pada dasarnya merupakan ruang bagi terjadinya proses belajar secara dinamis di antara warga masyarakat.

Dinamika proses belajar yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap *akselerasi* dan *akseptansi* inovasi dalam mengatasi masalah maupun dalam memenuhi kebutuhan warga masyarakat. Akselerasi inovasi dalam mengatasi

masalah penyalahgunaan NAPZA berkaitan dengan upaya-upaya yang dilaksanakan untuk menghambat penyebaran dan penyalahgunaan NAPZA yang saat ini sudah marak dan merasuki semua komunitas masyarakat. Melalui pembelajaran bersama diharapkan warga masyarakat mampu untuk mengenali bahaya NAPZA dan mampu menjaga diri dari pengaruh pihak-pihak yang ingin merusak sikap mental anggota masyarakat. Prinsip-prinsip kebersamaan yang terbangun dari adanya kegiatan tersebut diharapkan akan memunculkan sikap kepedulian sosial yang tinggi untuk saling memberikan penguatan pengetahuan maupun keterampilan di antara warga masyarakat.

Akseptansi inovasi yang diharapkan dari warga masyarakat dapat memberikan peningkatan wawasan yang baik terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yang memungkinkan masyarakat sadar akan potensi diri dan potensi lingkungan. Sadar terhadap potensi diri mengandung pengertian bahwa individu sebagai warga masyarakat dapat mengembangkan potensi untuk kemajuan bersama melalui kegiatan pembelajaran di masyarakat. Sadar terhadap lingkungan memiliki konsekuensi logis terhadap upaya untuk menggali dan mencari sumber-sumber yang mampu didayagunakan demi kemajuan bersama dalam masyarakat. Atas dasar kesadaran tersebut diharapkan akan muncul komitmen yang tinggi terhadap pola penanganan masalah maupun pemenuhan kebutuhan dalam dimensi pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Interaksi edukatif yang terjadi pada dimensi pencegahan masalah penyalahgunaan NAPZA diharapkan akan mendorong terciptanya kondisi yang

kondusif yang memungkinkan terjadi proses pendewasaan warga masyarakat dalam menyikapi perubahan dan mengatasi masalah. Untuk itu indikator keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku masyarakat yang mengarah kepada perbaikan struktural maupun perbaikan personal di masyarakat.

Penelitian ini dibatasi hanya pada perumusan model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat untuk mencegah masalah penyalahgunaan NAPZA di kelurahan Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung.

D. Perumusan Masalah

Maraknya penyalahgunaan NAPZA di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan rentannya penyalahgunaan NAPZA karena berbagai alasan, diantaranya lemahnya pertahanan diri karena kurang mendapatkan bimbingan dan penanaman norma-norma keluarga. Alasan lainnya adalah karena keterbatasan fisik dan mental yang mendorong berperilaku untuk menutupi kekurangan fisik dan mentalnya. Perilaku untuk menutupi kelemahan diri ini diwujudkan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk positif maupun perilaku negatif seperti penyalahgunaan NAPZA.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap maraknya penyalahgunaan NAPZA adalah adanya pihak-pihak yang dengan sengaja menjadikan NAPZA sebagai sumber penghasil uang yang paling menggiurkan. Jaringan perdagangan NAPZA dari mulai produsen, bandar, pengecer sampai ke konsumen memiliki kode etik gerakan tutup mulut yang kuat, sehingga apabila salah satu jaringan

tersebut tertangkap polisi, maka sulit bagi polisi untuk melacak dan mengembangkan penyelidikannya karena umumnya mereka tidak akan memberitahukan jaringannya.

Faktor eksternal lainnya yang berpengaruh terhadap maraknya penyalahgunaan NAPZA adalah ditemukannya teknologi yang mampu memproduksi NAPZA sintesis dari bahan-bahan kimia. NAPZA yang diproduksi oleh produsen secara ilegal ini semakin menyemarakkan pengedaran dan penyalahgunaannya di masyarakat. Dengan ditemukannya pabrik pembuat NAPZA jenis ekstasi di Tangerang Propinsi Banten, Bandung dan Bogor Propinsi Jawa Barat, maka Indonesia di nilai sebagai negara eksportir NAPZA. Hal ini cukup beralasan karena berdasarkan informasi dari Kepolisian Daerah Propinsi Jawa Barat pada rapat Badan Narkotik Propinsi Jawa Barat di Hotel Jayakarta tanggal 4 Januari 2004 dinyatakan bahwa dari satu pabrik ekstasi di Tangerang di produksi 1 juta butir ekstasi perhari.

Faktor eksternal lainnya adalah adanya globalisasi informasi yang menyuguhkan nilai budaya asing ke rumah-rumah melalui media televisi maupun internet. Pola perilaku yang menganut prinsip kesenangan dari barat tersebut ditiru oleh masyarakat Indonesia khususnya oleh anak dan remajanya sehingga seringkali menimbulkan masalah sosial di masyarakat. Masalah sosial tersebut meliputi kenakalan remaja, pergaulan bebas, HIV/AIDS bahkan tindakan kriminal yang dapat mengancam ketentraman hidup masyarakat.

Usaha-usaha yang telah dilakukan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan-penyuluhan masih dirasakan kurang, walaupun ada, masih dilakukan

secara massal dan kurang memberikan penguatan kemampuan kepada warga untuk mengetahui secara mendalam tentang apa dan bagaimana mencegah penyalahgunaan NAPZA di masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan tersebut kurang memberikan ruang bagi terjadinya interaksi edukatif karena umumnya warga hanya mendengarkan ceramah-ceramah dari pembicara. Dengan demikian proses pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan tersebut kurang mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang disajikan.

Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan masalahnya yaitu: "Bagaimana model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat efektif dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA".

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, pembatasan masalah serta perumusan masalah, selanjutnya akan dikemukakan pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembelajaran yang berkembang di masyarakat ?
2. Faktor-faktor pendukung apa saja yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pembelajaran berbasis masyarakat?
3. Bagaimana model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat yang efektif dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA yang meliputi aspek **pengetahuan, minat, motivasi, tanggung jawab dan harapan** warga belajar.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan bentuk pembelajaran yang ada di masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui pendekatan, metode dan komponen-komponen pembelajaran lain dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.
- b. Untuk menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya pembelajaran masyarakat. Dengan demikian dapat dirumuskan strategi untuk meningkatkan peran serta warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- c. Untuk merumuskan model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat yang efektif dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA yang meliputi aspek pengetahuan, minat, motivasi, tanggung jawab dan harapan warga belajar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bukan hanya untuk pengembangan ilmu bagi peneliti, namun juga diharapkan mempunyai manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi pengembangan teori pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep maupun teori pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Untuk itu teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori tentang pembelajaran masyarakat yang dapat memperkuat teori



pembelajaran yang sudah ada maupun memformulasikan konsep pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat yang penulis kembangkan dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menggambarkan bentuk pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi di masyarakat. Pengenalan terhadap bentuk pembelajaran di masyarakat secara substantif dapat memperkaya wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pengembangan model pembelajaran di masyarakat pada umumnya. Manfaat lain dari mempelajari bentuk pembelajaran berbasis masyarakat adalah dapat memberikan masukan bagi pengembangan Pendidikan Luar Sekolah yang memiliki arena pembelajaran di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari keragaman bentuk pembelajaran yang saat ini berkembang di masyarakat yang dilaksanakan melalui media pertemuan baik secara rutin maupun insidental. Pembelajaran yang dilakukan secara rutin misalnya melalui kelompok-kelompok pengajian dan kelompok keagamaan lainnya, sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara insidental adalah kegiatan yang dilaksanakan melalui pelatihan-pelatihan.

Media pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan tersebut secara esensial merupakan proses yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga masyarakat yang dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan pembelajaran karena memenuhi unsur-unsur interaksi edukatif yang meliputi:

- 1) Ada pokok bahasan yang disampaikan dan tujuannya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga masyarakat terhadap sesuatu hal,
- 2) Ada fasilitator atau instruktur yang memperlancar kegiatan tersebut,
- 3) Ada media pembelajaran yang digunakan,
- 4) Ada metoda yang digunakan dalam pemberian pesan-pesan dan,
- 5) Ada tempat yang digunakan untuk memberikan informasi.

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengenalan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran masyarakat. Penulis menganggap penting terhadap faktor-faktor yang dominan berpengaruh terhadap pembelajaran masyarakat untuk dijadikan dasar dalam menetapkan alternatif pengembangan model pembelajaran.

Faktor-faktor ini meliputi faktor internal seperti kesiapan warga belajar dan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana pendukung seperti ketersediaan tenaga instruktur dari masyarakat, ketersediaan tempat belajar, dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan akan terumuskan pengembangan model pembelajaran yang mampu mendorong munculnya kemauan, minat dan kemampuan warga masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan esensi Pendidikan Luar Sekolah yang memberikan ruang bagi terjadinya proses pemecahan masalah oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh karena itu model pembelajaran kolaboratif yang dirumuskan mengacu kepada potensi dan kemampuan warga dalam mengoptimalkan segala upaya yang dapat memperkuat komitmen warga dalam

menghadapi berbagai masalah sosial termasuk menekan penyebaran penyalahgunaan NAPZA.

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran berbasis masyarakat

Pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat merupakan interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan warga dalam memenuhi kebutuhan maupun memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan beberapa kata kunci yang perlu didefinisikan secara operasional agar dalam melakukan eksplorasi dan menentukan disainnya sesuai dengan fokus penelitian. Fokus penelitiannya berkaitan dengan pembelajaran berbasis masyarakat yang didefinisikan sebagai proses interaksi edukatif dengan bercirikan adanya pengetahuan dari warga belajar, adanya minat untuk mengikuti kegiatan belajar, adanya motivasi, tanggung jawab, dan harapan warga belajar terhadap manfaat yang akan diperoleh dari proses pembelajaran. Aspek-aspek penting dalam pembelajaran masyarakat meliputi aspek kognisi, aspek tingkah laku dan lingkungan (Bandura). Julian B Rotter (2002:1) melihat pembelajaran masyarakat terjadi apabila ada aspek potensi warga belajar, tingkah laku, harapan, nilai-nilai yang memperkuat perilaku dan adanya situasi psikososial.

2. Pencegahan penyalahgunaan NAPZA

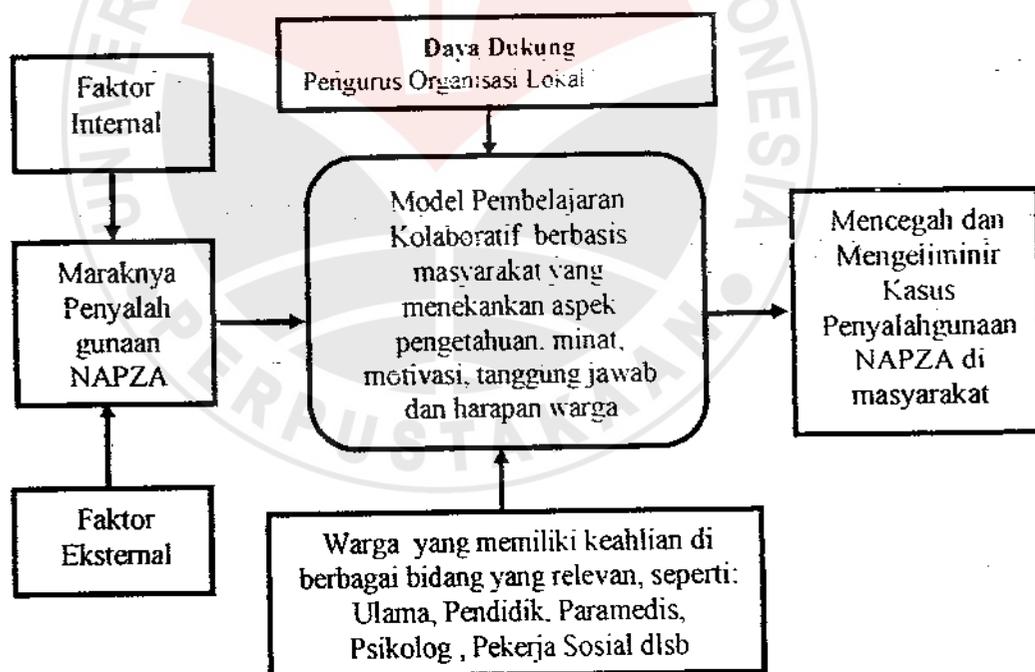
Pencegahan penyalahgunaan NAPZA dalam penelitian ini merupakan kegiatan masyarakat untuk mencegah meluasnya pengaruh negatif dan peredaran NAPZA di lingkungan masyarakat (*kegiatan preventif*), sedangkan bagi warga

yang anggota keluarganya sudah terkena diharapkan memiliki pengetahuan terhadap pusat-pusat pelayanan medis dan sosial yang khusus menangani korban NAPZA.

3. Forum warga sehat

Forum warga sehat adalah organisasi lokal yang dijadikan wadah kegiatan pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat dalam mencegah masalah penyalahgunaan NAPZA. Pemilihan Forum Warga Sehat sebagai sarana pembelajaran karena organisasi ini telah memiliki kegiatan yang relatif aktif dibandingkan dengan organisasi lokal lainnya dalam penyuluhan masalah NAPZA.

H. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1.3.: Kerangka berpikir Penelitian Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA

Masalah penyalahgunaan NAPZA dewasa ini semakin meningkat baik dilihat dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal diri warga masyarakat sendiri maupun faktor eksternal yang sengaja merusak masyarakat melalui berbagai cara.

Upaya-upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dipandang masih dilakukan secara sektoral dan belum terpadu. Sehubungan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian ini untuk merumuskan pengembangan model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Untuk itu studi pendahuluan dilakukan dalam rangka memahami masing-masing organisasi lokal yang ada di lokasi penelitian. Dari studi pendahuluan ini diharapkan akan ditemukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, minat, motivasi, tanggung jawab dan harapan warga belajar. Selanjutnya dirumuskan model konseptual pembelajaran kolaboratif dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat bertujuan untuk memberikan penguatan kepada warga masyarakat dalam mencegah dan memperkecil penyalahgunaan NAPZA di lingkungannya. Untuk itu daya dukung sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat perlu dioptimalkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan warga masyarakat yang memiliki keahlian tertentu untuk bersama-sama memikirkan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di lingkungannya. Mereka adalah para ulama, pendidik, paramedis, psikolog, dan pekerja sosial yang ada di masyarakat.



Wadah kegiatan yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif ini berupa suatu forum warga yang sasaran pembelajarannya adalah para pengurus organisasi lokal maupun warga binaannya.

1. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan atau menjawab pertanyaan penelitian, khususnya dalam pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat yang meliputi aspek pengetahuan, minat, motivasi, tanggung jawab dan harapan warga belajar terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga belajar tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA.
2. Pengetahuan warga belajar berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.
3. Minat warga belajar berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.
4. Motivasi warga belajar berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.
5. Tanggung jawab warga belajar berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.
6. Harapan warga belajar berpengaruh terhadap keterlibatannya dalam kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA.